

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan elemen paling kecil dalam struktur sosial di masyarakat, yang memiliki peranan dalam perkembangan kepribadian, karakter dan kesejahteraan mental individu. Sebaiknya, keluarga dibangun atas landasan cinta yang seimbang antara ayah, ibu dan anak. Di samping itu, untuk menciptakan kerukunan dan keselarasan dalam rumah tangga, setiap anggota keluarga perlu menjalankan tanggung jawabnya dan menghormati hak-haknya dengan baik sebagai bagian dari keluarga. Pelaksanaan kewajiban dan penerimaan hak sebagai anggota keluarga harus didasari oleh nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara RI 1945 Pasal 29 yang menyebutkan bahwa Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Subroto, 2021, hal.2-3). Dengan demikian, keluarga seharusnya menjadi tempat tumbuhnya rasa aman, saling menghormati, dan saling menghargai antaranggota.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membimbing dan membentuk pola serta karakter individu mempunyai peran yang sangat strategis, khususnya dalam membimbing nilai-nilai akhlak dan psikologis anak. Sebagaimana pepatah yang mengatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Maka dari itu sudah sewajarnya bahwa pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak seseorang ditentukan dari bagaimana pola asuh

diterapkan dalam keluarganya. Tidak hanya peran ibu saja yang sangat krusial, namun harus ada pula peran dari ayah sebagai kepala keluarga yang bisa memberikan arahnya supaya anak bisa tumbuh kembang tanpa adanya kekurangan kasih sayang dari masing-masing peran orang tua.

Kehadiran orang tua dalam perkembangan anak tidak hanya sekedar kehadiran fisik saja, namun kehadiran emosional yang konsisten dalam mendukung tumbuh kembang anak. Namun pada kenyataannya, di masa sekarang banyak orang tua yang justru menyibukkan diri dalam dunia pekerjaan dengan dalih ingin membahagiakan anak dengan cara mencukupi kebutuhan dan memberikan fasilitas terbaik untuk anaknya. Memang suatu tujuan yang baik dan mulia. Saat ini, kondisi di mana kedua orangtua bekerja dan meninggalkan anak-anak di rumah bukanlah sebuah hal yang asing. Tingginya kebutuhan yang perlu dipenuhi seringkali menjadi alasan bagi kedua orangtua untuk bekerja keras dan terpaksa kehilangan banyak waktu untuk sang buah hati. Namun, dibalik itu justru banyak pula anak yang terabaikan aspek emosionalnya, sehingga anak merasa kekurangan waktu dan kasih sayang kedua orang tua. Hal itu bisa terjadi ketika orang tua nya sibuk bekerja, sehingga waktu luang untuk anak pun menjadi berkurang dan komunikasi dengan anak justru terhambat. Fenomena yang terjadi di masa ini perlu dikaji lebih mendalam, apalagi ketika orang tua yang sibuk bekerja memang meneruskan karirnya sebelum anaknya lahir hingga rentang anak usia 0-6 tahun.

Masa usia dini (0-6 tahun) dikenal sebagai golden age dan merupakan periode paling krusial dalam pembentukan karakter dasar, moral, dan akhlak anak. *The golden age* ini hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, masa ini yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia (Mutiah, 2020, hal. 3). Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S.Bloom (1993) dalam Diana (2020:3) memaparkan berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting, khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (stimulus) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya.

Disana lah pentingnya peran orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anak. Kualitas pola asuh orang tua selama fase ini menjadi pondasi utama bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Teori Erik Erikson mengenai tahapan perkembangan psikososial menekankan pentingnya fase inisiatif *versus* rasa bersalah, di mana anak mulai mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan tujuan hidup. Dukungan emosional dari orang tua sangat dibutuhkan agar anak dapat mengembangkan inisiatif tanpa ada rasa bersalah berlebihan. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga kesehatan mental dan kemampuan sosial-moral anak di masa depan.

Kegagalan dalam tahapan ini dapat berdampak serius pada pembentukan akhlak dan psikologis anak.

Perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi telah mengubah struktur dan dinamika keluarga modern, terutama di perkotaan. Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya kualitas dan kuantitas interaksi dengan anak, terutama pada masa usia dini. Kondisi ini menimbulkan sejumlah permasalahan serius, antara lain kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua yang berdampak pada pembentukan akhlak anak akibat minimnya pendampingan langsung dan konsisten dari orang tua dalam menanamkan nilai moral dan agama. Kemudian timbul risiko *emotional neglect*, di mana kebutuhan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan pengakuan emosional anak terabaikan meski kebutuhan fisik terpenuhi. *Emotional neglect* dapat menyebabkan trauma psikologis yang menghambat perkembangan kepribadian dan merusak tahap inisiatif yang didasarkan pada teori perkembangan Erikson. Pengabaian emosional merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia (Thiadi et al., 2020: 592). Berliana, et al., (2019) menemukan bahwa 16.189 (22,2%) anak di Indonesia pernah mengalami pengabaian. Penelitian ini juga memaparkan bahwa hampir 50% (20.983) rumah tangga berkontribusi melakukan pengabaian terhadap lebih dari satu anak. Hal ini didukung oleh penelitian Paramita dan Faradiba (2020) yang mengungkapkan bahwa pengabaian emosional merupakan salah satu bentuk penganiayaan anak dengan prevalensi tertinggi.

Fenomena ini sangat relevan untuk dikaji secara mendalam terutama pada penelitian yang dilakukan di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya yang ditemukan bahwa kebanyakan orang tua yang anaknya bersekolah disana memang cenderung sibuk bekerja, dengan latar belakang beragam profesi. Dengan slogan nya yang menyatakan menyelenggarakan pendidikan holistik yang berbasis karakter, yang diharapkan bisa diimplementasikan ketika berada di rumah. Namun pernyataan tersebut bisa tercapai secara optimal, melihat pola asuh bagaimana yang diterapkan oleh para orang tua dengan kesibukan mereka dalam bekerja di luar rumah. Penggunaan pola asuh otoritatif, otoriter, permisif atau pola asuh *neglect* (abai) yang mereka terapkan. Dan pola asuh yang diterapkan para orang tua di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya ini sudahkah ideal bagi anak dalam membimbing akhlak anak atau justru terdapat indikasi risiko emotional neglect.

Jika melihat pada fenomena di PAUD Islamiyyah, yang memang pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai berbasis islam, maka dari itu pola asuh yang ideal tidak hanya dapat dilihat dan didasarkan pada teori psikologi barat saja, tetapi juga memiliki pijakan kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 memberikan panduan pola asuh komprehensif yang menekankan nilai tauhid, akhlak mulia, serta bimbingan yang konsisten. Dalam ayat 13, Luqman berpesan agar anak tidak mempersekutukan Allah, yang merupakan kezaliman besar. Ayat-ayat berikutnya mengajarkan pentingnya shalat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, dan sikap rendah hati. Kemudian melihat pada realitanya, ternyata di PAUD Islamiyyah ini,

meskipun para orang tua sibuk bekerja, namun mereka tetap memperhatikan anak mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga dampak resiko *emotional neglect* itu tidak tumbuh dalam realitas kehidupan anak.

Nasihat Luqman tersebut menunjukkan bahwa pola asuh ideal itu menuntut kehadiran penuh orang tua, tidak hanya fisik saja, namun secara emosional juga. Kondisi orang tua yang sibuk bekerja berpotensi menimbulkan *emotional neglect* dan membuat realisasi pola asuh seperti yang diajarkan Luqman sulit untuk tercapai. Hal ini menciptakan kesenjangan antara idealitas pola asuh Islam yang menuntut keterlibatan emosional dan realitas keterbatasan waktu karena pekerjaan.

Berdasarkan urgensi peran keluarga, pentingnya masa usia dini dalam perkembangan psikososial, dan tuntutan pola asuh Islam yang ideal, serta fenomena kesibukan orang tua yang berdampak pada risiko terjadinya *emotional neglect*. Peneliti ingin menggali lebih dalam pola asuh orang tua yang sibuk bekerja dalam membimbing akhlak anak, serta mengidentifikasi terjadinya risiko *emotional neglect* di lingkungan PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang sibuk bekerja dalam membimbing akhlak anak di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya?

2. Bagaimana orang tua yang sibuk bekerja terhadap risiko *emotional neglect* saat membimbing akhlak anak di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai berdasarkan uraian fokus penelitian diatas diantaranya:

1. Menganalisis bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang sibuk bekerja dalam membimbing akhlak anak di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya?
2. Menganalisis orang tua yang sibuk bekerja dalam meminimalkan risiko *emotional neglect* saat membimbing akhlak anak di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam (BKI), terutama yang berkaitan dengan bagaimana pola asuh orang tua yang sibuk bekerja dalam membimbing akhlak anak dan mencegah risiko *emotional neglect*. Melalui eksplorasi terhadap kasus nyata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teori mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual dan konseling Islam, terutama dalam membimbing akhlak anak usia dini dan pencegahan *emotional neglect*. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjadi bahan bacaan ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi

positif dan menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran dalam pengembangan metode konseling berbasis keislaman di masa mendatang.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi beberapa pihak. Bagi subjek penelitian, hasil dari proses observasi dan wawancara yang dilakukan menjadi bentuk nyata dari membedah bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang sibuk bekerja dalam membimbing akhlak anak dan pencegahan terjadinya *emotional neglect*. Proses ini diharapkan dapat membantu subjek lebih memahami emosi anak dan memberikan kasih sayang yang lebih baik kepada anak sesuai dengan umur semestinya meskipun orang tua nya sibuk bekerja.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian mengenai pola asuh orang tua telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus kajian yang beragam. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku, serta kemampuan sosial anak. Selain itu, perkembangan zaman yang ditandai dengan meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja juga mendorong lahirnya berbagai penelitian mengenai pengaruh kesibukan orang tua terhadap kualitas pengasuhan dan perkembangan anak. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi

landasan penting bagi peneliti untuk memahami fenomena yang akan dikaji, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang masih perlu dikembangkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Dampak yang muncul sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membangun kualitas interaksi, komunikasi, serta pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga. Orang tua yang mampu membagi waktu dengan baik serta tetap memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendampingan kepada anak cenderung mampu meminimalkan berbagai risiko yang dapat menghambat perkembangan psikososial anak. Sebaliknya, apabila kesibukan bekerja menyebabkan berkurangnya keterlibatan emosional orang tua, maka anak berpotensi mengalami berbagai permasalahan perkembangan, salah satunya adalah *emotional neglect* atau pengabaian emosional.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas hubungan antara pola asuh dengan perkembangan karakter, perilaku sosial, prestasi belajar, maupun perkembangan emosional anak. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pola asuh orang tua yang memiliki intensitas pekerjaan tinggi dalam kaitannya dengan risiko *emotional neglect*, khususnya pada anak usia dini, masih relatif terbatas. Demikian pula penelitian yang mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan dengan nilai-nilai Islam dalam menganalisis pola pengasuhan orang tua belum banyak ditemukan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana orang tua yang sibuk bekerja tetap menjalankan peran pengasuhan dalam membimbing akhlak anak usia dini serta bagaimana upaya mereka dalam mencegah terjadinya *emotional neglect*. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk pola asuh yang diterapkan berdasarkan Teori Pola Asuh Diana Baumrind dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak berdasarkan Teori Erik H. Erikson, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep pengasuhan dalam Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya Surat Luqman ayat 12–19 sebagai pedoman dalam membimbing akhlak anak.

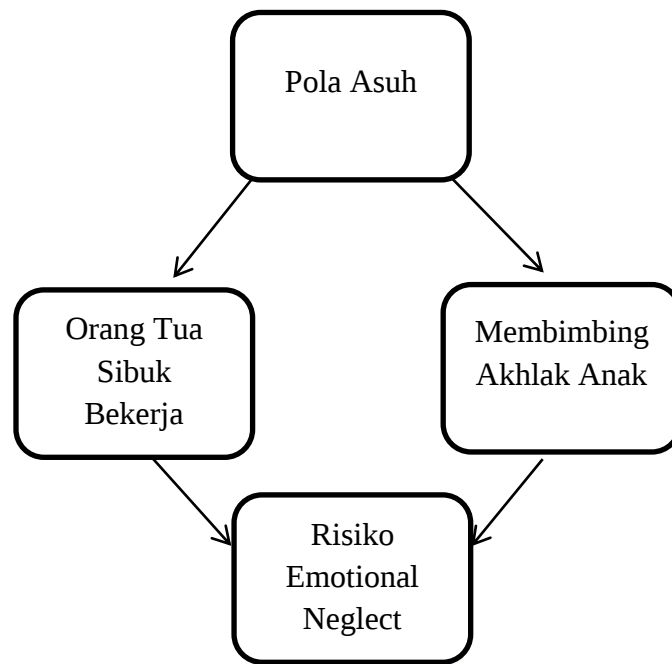
Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena mengkaji hubungan antara kesibukan orang tua dalam bekerja, pola asuh yang diterapkan, perkembangan psikososial anak usia dini, serta potensi terjadinya *emotional neglect* dalam satu kesatuan kajian. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada lingkungan PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya yang memiliki karakteristik pendidikan berbasis Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pengasuhan orang tua bekerja dalam konteks pendidikan Islam serta memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan akhlak anak. Orang tua

memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta bimbingan nilai moral dan spiritual bagi anak. Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa kebahagiaan keluarga merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan keluarga. Di satu sisi, orang tua memiliki tanggung jawab untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sedangkan di sisi lain mereka juga dituntut untuk menjalankan peran dalam membangun hubungan yang hangat dan harmonis dengan anggota keluarga. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berusaha menggali dan memahami pengalaman keluarga pekerja dalam memaknai kebahagiaan keluarga di tengah tuntutan pekerjaan yang mereka hadapi. Namun, dalam konteks sosial modern, banyak orang tua yang memiliki kesibukan kerja tinggi sehingga waktu dan intensitas interaksi dengan anak menjadi terbatas.

Kesibukan kerja bukan hanya berdampak pada kuantitas waktu bersama anak, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas keterlibatan emosional dalam proses pembimbingan akhlak. Dalam situasi tertentu, keterbatasan tersebut berpotensi menimbulkan risiko emotional neglect, yaitu kondisi ketika kebutuhan emosional anak seperti perhatian, empati, validasi perasaan, dan kedekatan psikologis tidak terpenuhi secara optimal. Penelitian ini memandang bahwa pola asuh orang tua yang sibuk bekerja membentuk dinamika interaksi dalam keluarga, yang kemudian dapat berimplikasi pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan emosional anak dalam proses pembinaan akhlak.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas hasil observasi dan wawancara kepada Kepala Sekolah di PAUD Islamiyyah Jalan Kolonel H. Utuy Sobandi No.18, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya Jawa Barat. Lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian karena merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berbasis nilai-nilai Islam, di mana membimbing akhlak anak menjadi salah satu fokus utama kurikulumnya. Hal ini sangat sesuai dengan variabel dependen penelitian, yaitu membimbing akhlak anak, yang melibatkan nilai moral, etika, dan perilaku baik dalam konteks budaya dan agama.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, banyak orang tua siswa di PAUD ini bekerja di berbagai sektor (seperti pegawai swasta, pegawai

negeri hingga wiraswasta), yang sering menyebabkan terbatasnya waktu untuk mengasuh anak secara intensif. Maka dari itu lokasi ini ideal untuk mengamati dampak pola asuh orang tua yang sibuk bekerja terhadap risiko terjadinya pengabaian emosional *atau emotional neglect*.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam sebuah penelitian, paradigma dan pendekatan menjadi fondasi yang sangat penting dalam menentukan arah, kerangka berpikir dan metode yang digunakan peneliti dalam memahami fenomena. Paradigma merupakan kerangka filosofis atau cara pandang yang melandasi proses pencarian ilmu, sedangkan pendekatan merupakan cara atau strategi dalam menggali dan mengolah data sesuai dengan karakteristik objek yang dikaji.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis meyakini bahwa realitas bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman serta interaksi sosial (Effendy, 2025). diberikan oleh individu dalam konteks sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana pola asuh orang tua yang sibuk bekerja dalam membimbing akhlak anak dan risiko *emotional neglect* pada anak usia dini dari perspektif orang tua di lingkungan PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya. Paradigma ini memungkinkan fokus pada pengalaman subjektif, proses sosial, dan interpretasi yang terjadi dalam keluarga, terutama terkait aspek emosional dan moral anak, yang tidak mudah diukur secara

kuantitatif. Pendekatan ini juga sangat sesuai untuk studi kasus dengan wawancara mendalam dan observasi sebagai metode pengumpulan data.

Kemudian, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif pada studi kasus yang mendalam yang jadi bahan penelitian ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan dinamika hubungan antara orang tua dan anak secara holistik. Pendekatan ini dapat menggali bagaimana pola asuh orang tua yang sibuk bekerja dalam membimbing akhlak anak dan risiko *emotional neglect* dari sudut pandang psikologis, sosial serta sudut pandang islam. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dilakukan supaya bisa memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif, dimana penelitian dilakukan dengan cara observasi dan melakukan wawancara langsung kepada subjek penelitian, yakni orang tua anak usia dini di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam suatu fenomena yang kompleks melalui pendekatan yang bersifat naratif, bukan numerik. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang sibuk bekerja di lingkungan PAUD Islamiyyah Tasikmalaya, kemudian nantinya melihat sejauh mana

pola asuh yang diterapkan bisa berdampak dalam membimbing akhlak anak dan risiko terjadinya *emotional neglect*.

Dijelaskan bahwa studi kualitatif diadakan dalam situasi yang alami, berbeda dengan eksperimen, dengan peneliti yang bertindak sebagai alat utama, penelitian kualitatif bersifat lebih mendeskripsikan, data yang diperoleh berupa kalimat atau gambar, sehingga tidak fokus pada angka, penelitian kualitatif memberikan lebih banyak perhatian pada proses ketimbang hasil atau produk akhir, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan induktif, serta menekankan pemahaman makna di balik apa yang terlihat (Nasution, 2023:22).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif yang berbentuk kata-kata, narasi, perilaku, serta peristiwa yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata melalui eksplorasi intensif terhadap satu kasus atau lebih (Effendy, 2025).

- 1) Data mengenai bentuk pola asuh orang tua yang sibuk bekerja dalam membimbing akhlak anak, meliputi pembagian peran pengasuhan antara ayah dan ibu, bentuk komunikasi dalam keluarga, penerapan aturan, cara mendisiplinkan anak, pemberian keteladanan, pembiasaan ibadah,

penanaman nilai-nilai akhlak, serta upaya orang tua dalam membimbing perilaku anak meskipun memiliki kesibukan bekerja.

- 2) Data mengenai upaya orang tua yang sibuk bekerja dalam meminimalkan risiko *emotional neglect* saat membimbing akhlak anak, meliputi bentuk perhatian emosional yang diberikan kepada anak, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, pendampingan ketika anak mengalami kesulitan atau menunjukkan emosi tertentu, penyediaan *quality time*, pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga, serta berbagai tantangan dan strategi yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional anak di tengah kesibukan bekerja.

Seluruh data tersebut diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan orang tua murid dan Kepala Sekolah PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya sebagai informan pendukung, serta diperkuat melalui observasi dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data penelitian primer merujuk pada informasi dasar yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti atau langsung dari sumber asli. Data primer ini bersifat autentik, objektif, dan dapat dipercaya, sebab informasi ini akan menjadi acuan untuk menyelesaikan suatu masalah (Nasution, 2023:6). Peneliti mendapatkan data-data dari hasil observasi dan

wawancara kepada informan, yakni orang tua anak usia dini di lingkungan PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya.

2) Sumber Data Sekunder

Data penelitian sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber utama yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer (Nasution, 2023:6). Data sekunder digunakan untuk memperkuat konteks dan pembahasan, yang meliputi berbagai dokumen pendukung seperti artikel ilmiah, skripsi atau buku-buku yang relevan terkait tema pola asuh, teori-teori perkembangan manusia, bimbingan akhlak, serta merujuk juga kepada al-qur'an dan fatwa keislaman yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dipilih bukan berdasarkan representasi statistik, melainkan karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterlibatan langsung dengan fenomena penelitian (Effendy, 2025). Informan penelitian ini adalah orang tua anak usia dini di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya sebanyak 4 orang yang memang terlibat dan berpengalaman dengan fokus penelitian. Tidak hanya orang tua nya saja, namun informan juga termasuk kepala sekolah yang juga merupakan pengajar di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya.

b. Teknik Penentuan Informan

Maksudnya adalah *Purposive sampling* menggunakan penilaian kita sendiri untuk memilih sampel. Sering digunakan dengan sampel yang sangat kecil dan populasi dalam penelitian kualitatif, khususnya studi kasus atau *grounded theory* (Sulistiyo, 2023, hal. 37).

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Effendy (2025), ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

a. Wawancara mendalam.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data karena mampu menggali informasi secara komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, pemaknaan, serta praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rubin & Rubin (2012) dalam Effendy (2025), tujuan wawancara bukan hanya memperoleh jawaban yang bersifat faktual, tetapi juga mengungkap makna subjektif, pengalaman, serta cara pandang informan terhadap suatu fenomena yang tidak dapat dijangkau melalui instrumen kuantitatif.

Penggunaan wawancara dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang menekankan pada pemahaman secara mendalam mengenai bentuk pola asuh orang tua yang sibuk bekerja dalam membimbing akhlak anak, serta upaya yang dilakukan orang tua dalam meminimalkan risiko *emotional neglect*. Aspek-aspek tersebut merupakan pengalaman yang bersifat personal dan kontekstual sehingga memerlukan

penggalian data secara langsung melalui komunikasi yang terbuka antara peneliti dan informan.

Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai pembagian peran pengasuhan antara ayah dan ibu, cara orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak, bentuk komunikasi yang dibangun dengan anak, strategi dalam memenuhi kebutuhan emosional anak di tengah kesibukan bekerja, serta berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pengasuhan. Selain itu, teknik ini juga memungkinkan peneliti menggali alasan, pertimbangan, dan makna di balik setiap tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, dan sesuai dengan konteks kehidupan informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada empat orang tua murid sebagai informan utama dan Kepala Sekolah PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya sebagai informan pendukung.

Wawancara dengan orang tua bertujuan memperoleh data mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan pola asuh, membimbing akhlak anak, serta menjaga kedekatan emosional dengan anak di tengah kesibukan bekerja. Sementara itu, wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi peserta didik di lingkungan sekolah, program-program pembentukan karakter dan akhlak, serta pandangan sekolah terhadap keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Dengan demikian, penggunaan wawancara mendalam dalam penelitian ini diharapkan

mampu menghasilkan data yang valid, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian.

b. Observasi partisipatif

Yaitu keterlibatan langsung peneliti dalam situasi sosial yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Kedua, observasi partisipatif. Teknik observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam situasi sosial yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan.

Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan pembelajaran serta perilaku anak selama berada di lingkungan sekolah, mulai dari interaksi anak dengan guru, teman sebaya, hingga keterlibatan anak dalam mengikuti aktivitas belajar dan bermain. Selama proses observasi, peneliti didampingi oleh guru di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya agar kegiatan pengamatan dapat berlangsung secara tertib, tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar, serta membantu peneliti memahami konteks perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

Teknik observasi digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung mengenai perilaku nyata subjek penelitian dalam situasi yang alami, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada hasil wawancara atau persepsi informan. Melalui observasi, peneliti dapat

membandingkan antara informasi yang disampaikan oleh orang tua dan guru dengan kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan.

Adapun tujuan dilaksanakannya observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai perilaku sosial, emosional, dan kemandirian anak selama berada di sekolah, serta untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang sibuk bekerja tercermin dalam perilaku anak pada lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil observasi juga berfungsi sebagai bentuk triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan langsung data dari sumber-sumber tertulis atau visual. Dalam penelitian ini dokumentasi didapatkan ketika melaksanakan observasi dan wawancara di PAUD Islamiyyah Kota Tasikmalaya. Menurut Lincoln & Guba, 1985 (dalam Effendy, 2025) dokumentasi juga memungkinkan peneliti melakukan triangulasi dengan data hasil wawancara dan observasi, guna meningkatkan kredibilitas penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi, baik dari segi sumber maupun teknik. Data yang diperoleh dari wawancara akan dikonfirmasi kembali melalui observasi dan dokumentasi, sehingga menghasilkan validitas yang tinggi. Selain itu, proses *member check* akan dilakukan, yaitu dengan meminta klarifikasi dan persetujuan dari informan atas hasil interpretasi awal peneliti, guna menghindari kekeliruan

pemaknaan. Validasi tambahan juga dilakukan melalui diskusi dengan pembimbing akademik atau sejawat, yang disebut sebagai *peer debriefing*, guna mendapatkan perspektif objektif terhadap analisis yang sedang dikembangkan.

Peneliti juga menerapkan prinsip konsistensi dan *audit trail*, yaitu dengan menyimpan seluruh transkrip, catatan lapangan, serta dokumentasi sebagai jejak proses penelitian. Dengan demikian, proses pengolahan dan analisis data dapat ditelusuri kembali secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

8. Teknik Analisis Data

Dalam Harahap, N. (2020:89-90) penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, salah satu model analisis data menurut Miles dan Huberman ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu.

Pertama Reduksi data. Setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

Kedua display data (penyajian data). Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil

temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

Ketiga penarikan kesimpulan. Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. (Harahap, N. 2020:89-90)

